

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kegiatan ekspor merupakan kegiatan yang sangat penting di era globalisasi sebagai penggerak perekonomian suatu negara. Era globalisasi telah mendorong persaingan antarnegara menjadi semakin ketat sehingga setiap negara berusaha terus meningkatkan kualitas dan kuantitas ekspornya. Selain berperan dalam mendatangkan devisa negara, perdagangan internasional juga berperan dalam membangun jaringan bisnis global sehingga setiap negara dapat mengikuti perkembangan produk dan industri di pasar internasional. Karena itu setiap negara berusaha meningkatkan nilai setiap produk atau komoditas unggulan yang dimiliki agar mampu bersaing dipasar internasional. Salah satu negara tersebut adalah Indonesia.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan hasil alam berupa pertaniannya. Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 13,14% pada tahun 2017 dan merupakan urutan kedua setelah sektor industri pengolahan. Pada waktu krisis ekonomi, sektor pertanian merupakan sektor yang cukup kuat menghadapi guncangan ekonomi dan ternyata dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional.

Salah satu sub sektor yang cukup besar potensinya adalah sub sektor perkebunan. Perkebunan merupakan salah satu sektor unggul Indonesia karena memiliki beberapa prospek komoditi yang sangat bagus namun masih perlu dikembangkan baik dalam proses budidaya, pengolahan maupun pemasaran. Lima komoditas unggulan di sektor perkebunan yakni kelapa sawit, karet, kakao, kopi, dan teh. Produksi kelapa sawit terbesar di antara komoditas perkebunan, 12-15 kali lipat dibanding produksi empat komoditas lain. Kemudian secara berurutan disusul karet, kakao, kopi, dan teh. Selama lima tahun terakhir, produksi kelapa sawit, karet dan kopi konsisten meningkat, sedangkan kakao dan teh berfluktuasi. Nilai ekspor kelima komoditas tersebut pada tahun 2017 mencapai US\$ 29,3 miliar.

Kakao merupakan salah satu komoditas ekspor dari subsektor pertanian yang merupakan komoditas unggulan nasional dan memberikan sumbangan devisa ketiga terbesar setelah kelapa sawit dan karet. Kementerian Perindustrian (Kemenperin) menyatakan industri kakao menjadi sektor penting untuk pendapatan negara. Pada tahun 2018 produk kakao Indonesia telah diekspor dan menyumbang devisa sebesar US\$ 1,13 miliar. Kakao Indonesia sudah termasuk dalam komoditas andalan dalam kegiatan ekspor Indonesia, karena selain komoditas ini memiliki keunggulan komparatif, kakao Indonesia juga memiliki beberapa kelebihan antara lain cita rasa biji kakao Indonesia yang tinggi serta biji kakao Indonesia tidak mudah meleleh sehingga cocok apabila dipakai untuk blending atau digunakan sebagai bahan campuran untuk diolah (Tuty, 2009).

Pada tahun 2018 sekitar 97 persen produksi kakao berasal dari perkebunan rakyat dan hanya 3 persen saja yang dikembangkan oleh perusahaan besar swasta dan nasional. Komoditas kakao memiliki peran strategis yang sangat penting, bukan hanya sebagai penyumbang ekspor tetapi juga sebagai sumber mata pencaharian utama lebih dari 2 juta keluarga petani dan sumber bahan baku industri.

Kakao umumnya tumbuh di Afrika Barat, Amerika Selatan, Tengah dan Asia. Negara produsen kakao terbesar di dunia adalah Pantai Gading, Ghana, Ekuador, Indonesia, Nigeria, Brazil dan Kamerun. Kawasan Amerika Latin dan Karibia memproduksi 80 persen kakao fine atau flavour dunia sekitar 60 sampai 70 ribu ton per tahun. Kolumbia dan Indonesia memproduksi masing-masing sekitar 10 ribu ton. Jamaika, Trinidad dan Tobago masing-masing memproduksi antara 1 sampai 3 ton per tahun yang juga merupakan penghasil kakao fine atau flavour utama kawasan Amerika Latin dan Karibia. Pada awal tahun 1970 produksi kakao terbesar berada di Ghana, Nigeria, Pantai Gading dan Brazil.

Namun saat ini produksi kakao telah menyebar ke kawasan Asia Pasific dimana negara seperti Indonesia telah menunjukkan tingkat perkembangan produksi yang cukup tinggi. Dewan Kakao Indonesia (Dekaindo) juga menyatakan bahwa Indonesia berada diperingkat ketiga dunia sebagai produsen kakao terbesar di dunia setelah Pantai Gading (1.400.000 ton) dan Ghana (870.000 ton), dengan total produksinya sebesar 500.000 ton pada tahun 2013 serta mendapat pengakuan dan sudah resmi bergabung dengan organisasi kakao internasional atau *The International Cocoa Organization (ICCO)*. Berikut daftar

peringkat negara-negara pengekspor kakao terbesar dunia dari tahun 2013-2017 dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Peringkat Negara-negara Pengekspor Kakao Terbesar Dunia
Tahun 2001-2015 (000 US\$)

No.	Negara	Nilai Ekspor
1.	Belanda	3.567.108
2.	Jerman	3.480.697
3.	Pantai Gading	3.007.540
4.	Belgia	2.429.760
5.	Perancis	1.781.505
6.	Amerika	1.240.717
7.	Ghana	1.164.503
8.	Italia	1.128.940
9.	Indonesia	1.009.410
10.	Kanada	874.072

Sumber : ICCO, 2015

Berdasarkan tabel 1.1 perkembangan ekspor kakao di pasar internasional pada tahun 2001-2015 ditempati negara Belanda sebagai negara terbesar dalam hal nilai ekspor kakao di pasar internasional dan diikuti dengan negara Jerman dan Pantai Gading. Sedangkan perkembangan ekspor kakao Indonesia di pasar internasional masih berada dalam posisi 10 besar, Indonesia berada pada posisi ke-9 sebagai negara pengekspor kakao terbesar di dunia. Hal ini Indonesia sudah cukup baik dalam ekspor kakao di pasar internasional.

Tabel 1.2
Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Kakao Indonesia
Tahun 2014 – 2018

Tahun	Volume (Ton)	Nilai (000 US\$)
2014	333.679	1.244.530
2015	355.321	1.307.771
2016	330.029	1.239.581
2017	354.880	1.120.765
2018	380.827	1.245.794

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah)

Terlihat pada tabel 1.2 bahwa volume ekspor kakao Indonesia kurun waktu 2014-2018 mengalami fluktuasi dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2014 volume ekspor kakao Indonesia sebesar 333.679 ton dengan nilai ekspor 1.244.530 US\$. Kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2015 menjadi 355.321 ton atau selisih 21.642 ton dengan nilai ekspor 1.307.771 US\$. Pada tahun 2016 volume ekspor mengalami penurunan terendah dalam lima tahun terakhir sebesar 330.029 ton atau selisih -25.292 ton dengan nilai ekspor 1.239.581 US\$. Lalu pada tahun 2017 dan 2018 volume ekspor kakao terus mengalami peningkatan mencapai 380.827 ton dengan nilai ekspor 1.245.794 US\$.

Sebagai negara produsen biji kakao terbesar ketiga di dunia, banyak negara yang melakukan kegiatan impor biji kakao Indonesia untuk memenuhi kebutuhan negaranya. Berikut beberapa negara tujuan utama ekspor kakao Indonesia :

Tabel 1.3
Volume Ekspor Biji Kakao Indonesia Menurut Negara Tujuan
Tahun 2014-2018

Tahun	Negara Tujuan			
	Malaysia	Amerika Serikat	Singapura	China
2014	43.733	219	10.617	480
2015	105.246	47.157	7.241	19.437
2016	90.937	46.839	9.628	15.821
2017	101.016	67.202	2.540	20.135
2018	100.536	73.312	2.430	22.180
Total	441.468	234.729	32.456	78.053

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah)

Negara tujuan utama ekspor biji kakao Indonesia adalah Malaysia, Amerika Serikat, Singapura dan China. Berdasarkan data pada Tabel 1.3 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia (2018), selama kurun waktu tahun 2014 sampai tahun 2018, volume ekspor biji kakao Indonesia didominasi oleh negara Malaysia. Total volume ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia dalam kurun waktu tersebut berjumlah 441.468 ton, lebih besar dibandingkan dengan jumlah volume ekspor biji kakao ke negara-negara lain. Data tersebut menunjukkan bahwa Malaysia merupakan konsumen terbesar komoditas biji kakao yang dihasilkan Indonesia. Namun berdasarkan Tabel 1.3 juga diketahui bahwa volume ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia selama kurun waktu tersebut mengalami fluktuasi cenderung menurun. Volume ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia mengalami penurunan pada tahun 2016, dimana pada tahun 2015 volume ekspor biji kakao yaitu 105.246 ton dan pada tahun 2016 turun menjadi 90.937 ton.

Peningkatan atau penurunan volume ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia berhubungan erat dengan tingkat permintaan ekspor biji kakao Indonesia oleh Malaysia. Menurut Lipsey (1995), permintaan ekspor suatu komoditi merupakan hubungan yang menyeluruh antara kuantitas komoditi yang akan dibeli suatu negara sebagai konsumen selama periode tertentu pada suatu tingkat harga tertentu. Permintaan ekspor suatu komoditi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dari sisi negara importir, permintaan ekspor dapat dipengaruhi oleh GDP per kapita riil negara tersebut, selera masyarakat negara importir dan harga domestik komoditi tersebut. Sedangkan faktor lainnya yang berasal dari luar negara importir adalah jumlah produksi kakao negara eksportir, harga yang berlaku di pasar internasional dan nilai tukar Rupiah terhadap US\$.

Faktor pertama yang mempengaruhi volume ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia adalah harga internasional biji kakao dan harga ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia. Menurut Sitanggang (2009), keterkaitan antara harga internasional biji kakao dan harga ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia dengan permintaan biji kakao Indonesia oleh Malaysia adalah jika harga ekspor lebih tinggi dibandingkan harga internasional, maka permintaan biji kakao Indonesia akan menurun. Sedangkan jika harga ekspor lebih rendah dibandingkan harga internasional, maka permintaan biji kakao Indonesia akan meningkat.

Tabel 1.4
Harga Kakao Indonesia dan Harga Kakao Internasional
Tahun 2014-2018

Tahun	Harga kakao Indonesia (Rp/Kg)	Harga kakao internasional (Rp/Kg)
2014	23.336	38.066
2015	23.335	43.316
2016	24.871	38.830
2017	21.475	27.502
2018	21.459	33.161

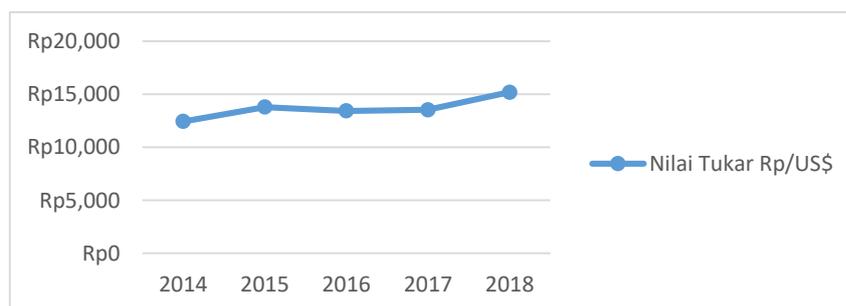
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Tabel 1.4, selama periode tahun 2014 sampai 2018 diketahui bahwa harga ekspor kakao Indonesia ke Malaysia cenderung menurun tiap tahunnya. Pada tahun 2014 harga kakao Indonesia sebesar Rp. 23.336/Kg lalu di tahun 2018 harga kakao Indonesia mencapai angka terendah selama lima tahun terakhir yaitu sebesar Rp. 21.459/Kg. Harga tertinggi kakao Indonesia terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 24.871/Kg. Tidak jauh berbeda dengan harga kakao Indonesia, harga kakao internasional juga berfluktuatif cenderung menurun selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2014 harga kakao internasional sebesar Rp. 38.066/Kg dan ditahun 2018 harga kakao internasional sebesar Rp. 33.161/Kg. Selain harga internasional dan harga ekspor Indonesia ke Malaysia, faktor lainnya yang diduga berpengaruh terhadap volume ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia adalah jumlah produksi kakao Indonesia.

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir dari tahun 2014 hingga tahun 2018, industri kakao di Indonesia mengalami fluktuatif. Penurunan ini terlihat dari jumlah

produksi kakao di Indonesia. Pada tahun 2014 produksi biji kakao Indonesia sebesar 728.414 ton, menurun menjadi 593.331 ton di tahun 2015. Pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 658.399 ton, lalu terjadi penurunan lagi di tahun 2017 menjadi 590.684 ton. Tahun 2018 mengalami kenaikan kembali sebesar 593.833 ton atau sebesar 3.149 ton dari tahun sebelumnya. Selain jumlah produksi, faktor yang diduga berpengaruh terhadap volume ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia adalah nilai kurs Rupiah (Rp) terhadap dollar Amerika Serikat (US\$) dikarenakan US\$ merupakan nilai mata uang yang dipakai dalam perdagangan Internasional..

Pengaruh nilai kurs terhadap permintaan dapat diketahui dari perubahan nilai kurs yang sedang terjadi. Apabila nilai kurs meningkat, yang dimana nilai Rupiah turun dan nilai US\$ naik (Rupiah terdepresiasi), akan menyebabkan harga (barang) ekspor Indonesia akan turun sehingga harga ekspor Indonesia menjadi lebih murah dan mengakibatkan permintaan ekspor akan naik. Sehingga, nilai kurs mempunyai hubungan yang positif dengan volume permintaan yang apabila nilai kurs meningkat, maka volume permintaan juga akan meningkat (Sukirno, 2004).



Gambar 1.1
Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap US\$
Sumber : World Bank

Pada gambar 1.1 terlihat bahwa nilai tukar cenderung mengalami kenaikan dari tahun 2014 sampai tahun 2018. Meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2016 dan 2017 sebesar Rp. 13.436 dan Rp. 13.548 tetapi pada tahun 2018 nilai tukar Rupiah meningkat pesat menjadi Rp. 14.481, berdasarkan informasi tersebut dapat diketahui bahwa nilai mata uang Rupiah mengalami depresiasi dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Hal ini tentu saja mempengaruhi kegiatan ekspor impor pada suatu negara tersebut. Selain nilai tukar, faktor yang diduga berpengaruh terhadap volume ekspor biji kakao Indonesia di Malaysia adalah GDP per kapita Malaysia.

GDP per kapita merupakan indikator yang digunakan untuk menilai apakah perekonomian negara tersebut berlangsung dengan baik atau buruk. Jika GDP suatu negara berlangsung baik, maka negara tersebut memiliki kemampuan tinggi untuk melakukan pembelian sehingga merupakan pasar yang potensial bagi pemasaran suatu komoditi di pasar internasional (Mankiw, 2006).

Tahun 2018 *Gross Domestic Product* (GDP) negara Malaysia sebesar 11373,23 US\$ dengan rata-rata pertumbuhan 5,3% per tahun. Perekonomian Malaysia terus tampil kuat dengan pertumbuhan yang lebih tinggi dari yang diperkirakan. Hal ini tentu saja sangat mempengaruhi tingkat perdagangan internasional di negara tersebut dan meningkatkan impor termasuk impor coklat Indonesia.

Untuk wilayah Asia, Indonesia sangat berpeluang besar menjadi produsen utama biji kakao karena pesaing di wilayah Asia hanya sedikit yaitu Malaysia dan

Papua Nugini. Malaysia salah satu negara produsen kakao terbesar di wilayah Asia, namun sejak tahun 1990 produksi biji kakao Malaysia terus menurun karena adanya serangan hama PBK, pengalihan lahan untuk dijadikan *real estate* dan pengalihan konsentrasi lahan ke kelapa sawit. Sementara itu negara lain yang merupakan produsen biji kakao yaitu Papua Nugini memiliki tingkat produksi kakao yang masih sangat rendah (ASKINDO, 2007).

Malaysia merupakan negara importir biji kakao Indonesia terbesar namun dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir diketahui bahwa volume ekspor kakao Indonesia ke Malaysia mengalami fluktuasi cenderung menurun. Dengan memahami faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi volume ekspor kakao Indonesia ke Malaysia, maka dapat diketahui sebab dan akibat mengapa volume ekspor kakao Indonesia ke Malaysia cenderung menurun dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2018. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti **“Pengaruh Produksi, Harga Domestik, Harga Internasional, Nilai Tukar, dan GDP Per kapita Riil terhadap Ekspor Kakao Indonesia ke Malaysia Tahun 1990-2018”**.

1.2 Perumusan Masalah

Kakao merupakan komoditas unggulan perkebunan Indonesia. Hal ini terlihat dari kontribusi devisa yang dihasilkan oleh kakao yakni sebesar US\$ 1,13 Miliar tahun 2018, dengan nilai sebesar ini kakao dijadikan sebagai komoditas unggulan perkebunan ketiga setelah kelapa sawit dan karet.

Meskipun produsen kakao terbesar masih didominasi oleh negara berkembang yakni Pantai Gading pada urutan pertama, disusul oleh Ghana dan Indonesia pada urutan ketiga, namun tingkat konsumsi terbesar justru didominasi oleh negara-negara maju yang telah mengembangkan industri hilir kakaonya. Eropa merupakan benua terbesar pengonsumsi biji kakao yang disusul oleh Amerika, Asia dan Afrika.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018, selama kurun waktu 1990 sampai dengan 2018, Malaysia merupakan negara importir biji kakao Indonesia paling besar dikarenakan volume ekspor kakao ke Malaysia lebih tinggi daripada ekspor ke negara lain. Namun dalam kurun waktu tersebut juga terjadi penurunan volume ekspor kakao Indonesia ke Malaysia. Keadaan tersebut membuat tingkat daya saing kakao Indonesia belum maksimal mengingat Indonesia masih memiliki peluang yang sangat besar untuk menjadi produsen utama di wilayah Asia. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk menganalisis penyebab turunnya volume ekspor kakao Indonesia ke Malaysia dengan cara meneliti pengaruh faktor produksi, harga domestik, harga internasional, nilai kurs Rp/US\$ dan GDP per kapita riil terhadap ekspor kakao Indonesia ke Malaysia.

Ada beberapa hal yang akan penulis analisis terkait masalah tersebut, yaitu :

1. Bagaimana perkembangan volume ekspor kakao Indonesia ke Malaysia tahun 1990-2018 ?
2. Bagaimana pengaruh produksi, harga domestik, harga internasional, nilai kurs Rp/US\$ dan GDP per kapita riil terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke Malaysia tahun 1990-2018 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan posisi perkembangan volume ekspor kakao Indonesia ke Malaysia tahun 1990-2018.
2. Menganalisis pengaruh produksi, harga domestik, harga internasional, nilai kurs Rp/US\$ dan GDP per kapita riil terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke Malaysia tahun 1990-2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis/Akademis

Penelitian ini dapat memberikan kegunaan teoritis atau akademis berupa sumber informasi pada kajian pengembangan ilmu ekonomi khususnya ilmu ekonomi internasional. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi penelitian selanjutnya dan dapat menjadi sumber referensi bagi para peneliti Ekonomi Pembangunan dan Ekonomi Internasional.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi penulis merupakan sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah serta melihat efek keterkaitannya dengan topik penelitian.
2. Bagi pembaca dapat dijadikan sarana untuk menambah wawasan dan bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.
3. Merumuskan rekomendasi kebijakan yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan pemerintah dalam mendorong pengembangan ekspor kakao Indonesia.